

SALAH-KAPRAH, PLESETAN, DAN EROTIKA LAGU JAWA POPULIS DALAM KONTEKS MASA KINI



Oleh Suwardi, M. Hum
FBSS Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan pada Seminar Internasional Asosiasi Tradisi Lisan V Taman
Ismail Marzuki, tanggal 1-3 Desember 2006

A. Gila Kaprah dan Gila Salah dalam Tradisi Lisan Jawa

Orang Jawa memang gemar kelisanan. Keisanan (tradisi mulut) dan telinga, justru mengasyikkan bagi pendukungnya. Mereka sampai hanyut berlalaan-lisan dalam tradisi hingga sering “gila” sendiri. Kegilaan ditandai dengan

aneka kreativitas kelisanan pada berbagai lagu Jawa. Lagu-lagu yang mereka populiskan, diubah, dikreasi, ditransfonansi, sel;ingga lahir bentuk-l:rentuk teks inovatif yang agung.

Saran yang dikemukakan Finnegan (1992:186-187) untuk memahami teks perlu dicermati dari aspek "translasi" (translation). Translasi tati sekedar menerjemahkan secara leterlek, melainkan perlu sampai pemahaman. Maksudnya, untuk memahami salah kaprah dalam lagu Jawa, perlu dicermati pula ihwal hubungan dengan "reality", bentuk-bentuk ekspresi, dikaitkan dengan tindakan sosial dan pengalaman hidup. Dengan cara ini maka inti lagu rakvat yang dibungktrs salah kaprah, erotik, dan plcscian akan dapat ditcmukan.

Memang perlu disadari bahwa tradisi "othak-athik mathuk" telah membius orang lawa, untuk beria-ria dengan kelisanan miliknya. Melalui translasi, tradisi lisan yang terungkap betapa banyak tindakan, pengalaman, dan bentuk-bentuk ekspresi orang Jawa. Keragaman tradisi lisan dalam puisi (lagu) ini menurut Finnegnn (1977:44) dapat dikaji melalui konteks sosial atau sosiologi sastra. Namun, menurut hemat sava akan lehih lengkap lagi jika pemahaman dari sisi psikologi sastra juga dilakukan. Hubungan sosiologi dan psikologi ini paling tidak akan mampu mengungkap lagu-lagu yang semula hanya melukiskan lagu-lagu tertentu, begitu pula sebaliknya. Lagu-lagu yang sebenarnya ilmu jorok, dalam saja diplesetkan ke arah spiritual. Kecerdasan scbagian orang Jawi, sering mempengaruhi proses salah kaprah kelisanan. Namun, keakraban mereka dengan "kebodohan", juga sering menjadi pemicu inovasi tak terduga terhadap kelisanan Jawa populis.

Kejeniusan maupun kebodohan sama-sama penting dalam kelisanan. Keduanya disadari atau tidak telah menciptakan wilayah artistik tersendiri. Wilayah ini dapat dinamakan tradisi lisan salah kaprah. Kaprah itu hal yang lumrah. Biasa, humrah, artinya tak perlu diperdebalkan. Karena, tergolong ihwal yang umtun berlaku. Yang oleh publik dianggap sah. Siapa saja melakukan membenaran terhadap ihwal tersebut. Kaprah juga lazim. Begitu juga seharusnya, kaprah itu merupakan unsure lisan yang scringkali yang semakin sulit dikategorikan. Kaprah tersebut entah sengaja atau tidak dianggap vulgar.

Padahal, semua tahu, yang salah itu telah kaprah. Mengapa harus disalahkan? Yang aneh, orang juga sering takut salah. Bukan takut pada kaprah. Namun sebagian lagi, ada yang tidak takul kaprah, lalu salah melulu. Begitu kan? Nah, sedikit banyak anda akan terjawab jika ada memang penakut salah. Begitu pula paham seorang yang gila kaprah. Sekaligus yang gila salah, akan menjadi kaprah, juga. Banyak sekali lagu-lagu Jawa yang terperosok ke dunia salah kaprah. Salah kaprah dalam lagu-lagu lisan ini, kelak akan menjadi pemanis lagu. Salah kaprah.justru akan melahirkan perguniingan dan bahan tertawa, ataupun sebaliknya membuat pihak lain marah (jengkel). Silahkan saja, kelisanan memang cukup sarat ke arah salah kaprah.

Para pelaku seni lisan Jawa rupa-rupanya telah terjerembab ke dalam kubangan salah kaprah terus-menerus. Yang aneh, ketika mereka bermain dengan salah kaprah.justru semakin asyik. Salah kaprah seakan menjadi kecap pemanis sebuah proses komunikasi. Berbagai kontak sosial, bahasa, budaya, selalu memunculkan getah salah kaprah dalam bidang tradisi lisan. Dalam konteks ini, yang perlu dicatat bahwa fungsi utama tradisi lisan, menurut Sudikan (2001:140) adalah pendidikan. Tentu saja hadimya konteks dan kreativitas dalam lagu Jawa yang penuh plesetan dan erotik tetap menyuarakan

aspek pendidikan. Paling tidak, ada upaya untuk melakukan kontinuitas kelisanan.

Pijaran salah kaprah dari hari ke hari sulit dibendung. Tidak hanya anak kecil, pemuda, orang tua, para priyagung selalu berbuat salah kaprah. Berbagai profesi di bidang kejawaan, memiliki andil dalam salah. Salah kaprah, seperti sinden, dalang, pranatacara, guru, murid, dukun, dan sebagainya. Menilik dari frekuensi pemunculannya, tampak sekali bahwa salah kaprah telah melembaga menjadi sebuah cabang budaya yang renik. Keunikan wacana, kata, kalimat, Tradisi lisan kadang menciptakan rasa geli dan terperanjat. Atas dasar eksistensi itu, salah kaprah menjadi sebuah fenomena yang bermakna. Makna di balik salah kaprah justru menarik diangkat ke atas forum.

Tulisan ini sengaja untuk memberi garis-garis, yang mungkin benar, setengah benar, agak benar, dan atau malah membingungkan. Sesuai dengan naiuri kelisanan, kontroversi memang tidak mungkin terelakkan. Siapapun boleh berkilah, berargumentasi, terutama golongan acpuh yang sering alot. Begitu pula para piyayi, namun nuwun sewu kemaki, menganggap dirinya yang paling benar. Melalui kibasan tulisan ini, setidaknya akan bermuara ke arah pencerahan kecil. Ada seteguk air mineral di sebuah belik jauh sana, ketika orang dahaga dengar makna.

Salah kaprah memang hadir dalam medium khas. "Dia" sering menjadi bahan olok-olok. "Dia" juga yang sering sebagai wilayah yang padat, kaya kelakar, menyimpan memori budaya yang lembut, dan penuh identitas kejawaan. Sebagai orang yang banyak berkecimpung dalam masalah bahasa, sastra, dan budaya seakan-akan kehadiran salah kaprah menjadi "sumber mata air" yang begitu indah. Bayangkan, jika salah kaprah juga memunculkan konflik, sebenarnya juga merupakan bentuk salah kaprah.

Untuk memberikan serpihan sebagian salah kaprah, saya mencoba mengumpulkan bcbcrapa lagu lisan yang rcntan salah kaprah. Menurut hemat saya, melalui kelisanan yang salah kaprah ini lagu-lagu lawa semakin penulis. Ada lagu dolanan Jawa yang dipelintir-pelintir, ada lagu macapat yang disalahtafsirkan, ada lagu lain yang diterima dengan silap dengar, hingga salah kaprah tenrs ada. Untuk sementara, saya mengasumsikan salah kaprah sebagai sebuah kreativitas semu. Biarlah!

B. Siapa Salah, Salah Siapa

Dalam catatan buku Salah Kaprah (Mulyana, Dkk:2006), diterakan bahwa siapa yang salah di dunia ini, ketika ,sulah kaprah harus hadir di tengah mimpi dan komunikasi pendukung tradisi lisan? Yang gemar mencari salah, memang belum tentu salah. Yang salah siapa, jika banyak permainan kata dalam tradisi lisan. Wajar dalam dunia kata. Dunia kata, salah tak harus dihukum. Meskipun hukum sering salah kaprah.

Siapa salah. Siapa saja boleh salah. Tapi salah, tak mesti milik siapa saja. Itulah hakikat salah. Salah merambah ke mana-mana. Sesalah apa pun, terkadang tak disalahkan. Jika ada yang saling menyalahkan, itu tandanya salah masih belum final. Memang dunia salah, tak akan pernah seleh (berhenti). Meskipun wacana Jawa "sapa salah seleh", namun belum pernah terdengar sapa salah kaprah seleh. Mari kita ikuti pembicaraan salah kaprah dalam buku ini, agar kesalahan yang fatal pun tak selalu salah.

Salah kaprah memang mengalir terus, tak pernah ada batasnya. Tidak hanya di negeri ini (Jawa), kasus ini telah menasional, bahkan menginternasional.

Seluruh lapisan masyarakat akan mengenal salah kaprah selalu memenuhi selera manis. Dengan modal salah kaprah, setiap orang bisa berinteraksi lebih intens dengan orang lain.

Yang menarik, dunia salah kaprah menjadi wilayah yang unik. Salah kaprah adalah tradisi yang telah lama ada. Budaya salah kaprah menjadi sebuah fenomena yang penuh misteri. Penuh tafsir. Sulit dibayangkan ketika seseorang berhubungan dengan orang lain berada pada posisi salah kaprah, keduanya tak tahu jika salah. Tak tahu pula mana yang betul. Maka dengan asyik mereka berfoya-foya salah kaprah.

Ketika orang Jawa "berenang-renang" di kolam salah kaprah, amat terhibur. Ada unsur entertainment di dalamnya. Yang aneh, justru di balik semua itu terselip keindahan yang "maha sukses" berkomunikasi. Karena telah terbiasa berjalan, salah kaprah setiap orang merasa dirinya benar. Mereka merasa tak salah. Bahkan merasa dirinya hebat. Persetan jika ada yang menganggap dirinya sebagai "pemerkosanya bahasa", yang penting interaksi terjadi. Ada saling pengertian dan saling memahami di tingkat wacana salah kaprah.

Dalam konteks tersebut, Dundes (1980) menyarankan agar pemahaman tradisi lisan sampai pada pusran tektur, teks, dan konteks. Aspek internal dan eksternal perlu mendapat penekanan. Jika memungkinkan kajian psikoanalitis bisa dil;rkukrm scdctail mungkin. Saran senlacam ini cukup tepat, karena aspek-aspek kataksadaran dalam transmisi lagu amat dimungkinkan. Sadar atau tak sadar dalam lagu akan mengukir teksteks sebagai translasi ide lisan. Oleh sebab itu tiruan salah kaprah dari sisi kejawaan amat diperlukan. Lagu, tak lain merupakan cetusan jiwa lewat pemilihan kata, yang banyak bermain salah kaprah.

Atas dasar itu, buku kecil di hadapan anda iini akan sedikit memberikan "wara-wara", yang kemungkinan akan menerangjelaskan apa yang sedang anda bayangkan. Yang jelas, buku ini bukanlah solusi akhir dari bilik-bilik makna yang gelap, melainkan sekedar memberikan ruang-ruang baru. Ketika anda menggunakan salah kaprah, tak harus takut, melainkan agar tahu duduk persoalannya. Maka vang terungkap di buku ini jadikan saja referensi, bukan pedoman satu-satunya.

Masih banyak lagi kasus salah kaprah, ribuan, bahkan jutaan sampai milyaran. Seluruhnya amat menarik, tak habis-habisnya diperbincangkan. Tak hahis ditulis. Ada yang menyatakan "luput cinatur", karena memang keluarbiasaan salah kaprah. Bahasa, salah kaprah yang ada dihadapan anda ini, adalah fenomena real. Maka tidak banyak yang harus saya nyatakan, yang penting mari beria-ria denyan salah kaprah. Apa pun substansinya, itu sebuah gejala yang harus diterima.

Salah kaprah dalam tradisi lisan menurut gagasan saya ada dua hal. Pertama, salah kaprah yang terjadi karena ketidaktahuan. Salah kaprah seorang sinden, yang hanya mendengar, lalu dilantunkan ulang, akan menciptakan kreativitas. Salah kaprah model ini merupakan kreativitas tak terduga, tidak terancang, mungkin tak disadari, dan baru sadar ketika ada kritik (cemooh). Kedua, salah kaprah yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi penikmat. Salah kaprah model ini biasanya dilakukan oleh para pelawak, yang sengaja membuat plesetan, dengan tujuan tertentu. Dua macam salah kaprah tersebut sama-sama penting dalam pengembangan tradisi lisan Jawa populis.

Dengan salah kaprah tradisi lisan yang semula tak dikenal, bisa jadi "naik daun". Tradisi lisan yang scmula biasa-biasa saja, pada saat hadir dengan bingkisan salah kaprah akan terkesan lain. Hal ini menunjukkan bahwa salah

kaprah akan memoles tradisi lisan ke dalam hentuk yang berbeda. Berarti salah kaprah, baik berupa plesetan, silap dengan, maupun yang lain sah-sah saja. Meskipun ada yang berpendapat, salah kaprah dalam tradisi lisan adalah "pemeriksaan", tetap saja akan menciptakan tradisi lisan semakin dikenal banyak orang..

Hutomo (1991) dalam bukunya Mutiara yang Terlupakan dan Pantun Kentrung; telah mengumpulkan sejumlah nyanyian Jawa yang rentan berbagai perubahan. Berbagai ragam lagu Jawa (parikan) kentrung juga penuh dengan plesetan yang berisi kritik sosial. Sayangnya berbagai puisi tersebut belum dilihat lebih jauh aspek konteks dan intertekstualitasnya. Oleh karena kajian dia lebih ke arah dokumentasi tradisi lisan, maka aspek salah kaprah belum banyak terlihat. Itulah sebabnya, kajian lagu Jawa yang dipandang salah kaprah, plesetan, dan erotik ini cenderung didasarkan pada pengalangan langsung yang saya dapatkan di lapangan.

C. Labu Dolanan Jawa yang Salah Kaprah

1. Lagu Permainan Rakyat Erotik

Banyak lagu dolanan Jawa populis yang sengaja dipelesetkan. Lagu dolanan anak tersebut digunakan untuk mencemooh keadaan. Sifat-sifat kritis dalam plesetan yang berujung salah kaprah ini akan menuntun ke irama erotik Jawa yang khas. Lagu-lagu yang semula biasa, bisa menjadi populis berkat kreativitas masyarakat.

Lagu yang selama ini telah populer, yang dikemas dengan permainan tradisional Jawa antara lain Dhakon dan Buta Cakil:

dhakon
yo dolanan dhakon (korr...)
cacahe pitu (tu...), cacahe
pituli (li ...) kur watune Watu
item (tem...)

Lagu itu sepintas main-main saja. Namun, sebenarnya pencipta lagu dan permainan hendak menanamkan plesetan erotik. Pancingan erotik yang cukup canggih, hiogga membuat lagu itu populis, karena dikemas manis dengan persentuhan dengan alat kelamin baik wanita maupun pria. Akan lebih fantastis lagi, apabila lagu itu dikaitkan dengan falsafah angka "7" (pitu) dan "27" (pitulikur) (Endraswara, 2006:3), yang konon diyakini oleh orang kejawaan memiliki nilai khas (sakral).

Perkembangan berikutnya, lagu Dhakon menjadi bertambah salah kaprah.

Masyarakat Jawa meyakini ada penambahan sebagai berikut:

Yo dha dadi dhakon (kon)
(cacahe pitu (tu)
Yo dha dadi dhakon (kon)
cacahe pitulikur (kur)
kurma pak setra adol suket ket
ketan ketane enak banget nget
ngentut didudut bole katut

Lagu tersebut sering dipakai anak-anak untuk bermain dhakon. Dhakon adalah permainan Jawa yang menggunakan kerikil atau butir-butir apa saja. Kerikil dalam jumlah tertentu diletakkan pada beberapa lubang, kemudian dipindahkan satu demi satu ke lubang lain. Permainan dilakukan oleh dua orang. Dua orang harus berbeda warna kerikilnya. Permainan ini ada menang dan kalah. Yang menang akan memiliki "sawah" (tabungan) yang banyak.

Sambil bermain dhakon, pelaku bernyanyi, untuk menghibur. Hanya saja lagu itu bernuansa erotik, khususnya jika dipelesetkan ke arah alat kelamin laki-laki (kata korr) dan kelamin perempuan (kata pitu). Suku kata kon dan pitu, merupakan penyebutan alat kelamin. Karenanya, jika pemain dhakon tadi memang berjiwa jorok akan meneruskan suku kata berikutnya sesuai keinginan. Nafas jorok juga muncul pada baris berikutnya, dengan kata bole katut. Padahal kata ini sebenarnya untuk menyindir orang yang sering kentut berbunyi agak keras. Orang yang kentutnya keras dianggap tidak sopan dan bertentangan dengan etika Jawa.

2. Lagu Dolanan Anak Fantastis-Erotik

Lagu dolanan anak, awalnya biasa-biasa saja. Lagu ini biasa dilagukan anak. Paling tidak di sekolah TK atau SD kelas 1 & 2 sering didendangkan. Namun, lagu termaksud dari waktu ke waktu akan berubah menjadi lagu dolanan umumnya. Bisa jadi anak-anak sekedar iseng, lalu memunculkan salah kaprah yang estetis. Sebagai gambaran di bawah ini disajikan contoh.

Dhondhong Apa Salak
Dhondhong apa salak dhuku cilik-cilik
Ngandhong apa mbecak mlaku thimik-thimik
Adhik ndherek ibu tindak menyang pasar
Mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh
Kacang karo roti adhik diparingi

Dhondhong Apa Salak
Dhondhong apa salak dhuku cilik-cilik
bokong apa tungkakmunggh sithik

'Dondong Atau Salak
Dondong atau salak duku kecil-kecil
Naik andong atau becak jalan pelan-pelan
Adik ikut pergi ke pasar
Nanti ibu pasti beli buah tangan
Kacang dan roti adik diberi

Dondong atau salak
Dondong atau salak duku kecil-kecil
bokong atau tungkaknaik sedikit'

Sepintas lagu ini juga memanfaatkan parikan. Yang menggelitik, penikmat diberikan dua pilihan buah yaitu dondong atau salak. Dua pilihan ini untuk menuju pada isi asli yaitu andong atau becak. Pemakaian bunyi andong dan becak memunculkan kata bokong dan tungkak. Pemakaian kata duku cilik-cilik, akan memunculkan kata erotik bokong dan sithik. Maksudnya, plesetan yang dikehendaki dari kata itu adalah kata naik sedikit dari organ tubuh erotik. Penikmat dimohon menebak sendiri, sehingga ada bayangan yang membangkitkan birahi. Erotika semacam ini, sebenarnya masih tersamar, berbeda dengan dua judul lagu berikut ini.

Lur-luran Pace
lur-luran pace
ngisormu ana pacete
cincinga tak deloke
jamak-jamak temen
ana jaka mbuka kemben

'lur-luran pace
di bawahmu ada bisulnya
naikkan (kainmu) akan kulihat
kok mengherankan sekali
ada jejak membuka kemben'

Rujak Manggis
Rujak manggis, kesik untu dhangir alis
Bapak, durung uwis, kesusu anake nangis
Kondur jagong, kangmas esake kothong
Merong-merong bojo enom njaluk lonthong

'Rujak manggis, membersihkan gigi menyolek alis
bapak belum selesai, terburu anak menangis
kembali jagong kangmas sakunya kosong
mengerang-erang isteri muda minta lontong'

Lagu Lur-Luran Pace dan Rujak Manggis tampak lebih erotik dan membangkitkan nafsu birahi. Ada kecenderungan bahwa gairah seksual Jawa memang sengaja ditonjolkan pada lagu tersebut. Dengan memanfaatkan ideom naikkan sedikit (cincing) kainmu, justru lebih menyentuh birahi. Apalagi ditambah lagi dengan jejak mbukak kemben, meskipun tak ada arah pemerkosaan, tetap menggairahkan semangat seksual. Dari sini tampak ada keinginan pencipta untuk menampilkan seksologi Jawa yang lebih estetik.

Hal yang senada juga nampak pada ideom "durung uwis" dan terburu "anake nangis". Ini merupakan gambaran seksual yang halus, dan hanya mungkin dipahami oleh orang yang telah dewasa pemikirannya. Gairah imajinatif memang harus bermain ketika menafsirkan kata-kata tersebut. Di dalamnya, peniokmat akan terbayang, bagaimana perilaku seks seorang ayah ketika disusul anaknya menangis. Apalagi diikuti kata isteri muda minta lontong. Kata lonntong mengisyaratkan pada wacana penis karena memiliki kesamaan format. Dengan demikian erotika Jawa semacam ini lebih digerakkan oleh eksploitasi alat-alat kelamin.

3. Lagu Gending Jawa yang Disalahtafsirkan

Dalam dunia lagu Jawa ada yang disebut sekar gendhing (lagu gendhing). Maksudnya seluruh lagu-lagu yang biasa digunakan untuk iringan gending. Dunia gending atau krawitan banyak memanfaatkan lagu-lagu Jawa. Lagu dan gending sering beriringan, menciptakan trik-trik estetis yang menuju pada salah kaprah pula.

Salah kaprah pada lagu gending amat mungkin. Oleh karena gending Jawa akan berhadapan dengan penikmat. Penikmat yang dibutuhkan, di samping ajaran juga hiburan. Hiburan yang cepat merasuk ke hati adalah plesetan lagu-lagu. Plesetan berupa penafsiran yang melebihi warna aslinya. Plesetan dalam lagu kemungkinan besar juga berupa fantasi emosional. Bayangan-bayangan lekoh dari penikmat pun akan menciptakan lagu gending semakin salah kaprah.

Melalui lagu gending yang berupa lancar, ladrang, gerongan, senggakan, dan lain-lain akan muncul sejumlah salah kaprah tradisi lisan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa lagu, antara lain Kutut Manggung (Supanggah, 2003), Gerongan Asmaradana dan Puspugiwang, Rujak Jeruk, dan lain-lain

Saya setuju jika Kutut Manggung memang sebuah gambaran problematik seni yang multitafsir.

E galo kae perkutute njaluk ngombe, rame rame manggung bareng
nyenengake, anggunge horketekung hor ketekung,
e e nengsemuke perkutute njaluk ngombe. Kawruhe wus lingsir
wengi....., perkutut arsa muni.....,
Neng pangkringun,
Anggunge memanas ati,
Hur ketekung kung kung hur ketekung kung kung kung,

Mungga mangga mangga manggu mangga mangga mangga mangga
mangga mangga mangga mangga.....,
midhanget ingkung sekeca, pramitra kung minulya.....,
sugeng ruwuhipun bengi bengi kutut munggun
merak ati,

Lagu tersebut jelas sekali bicara ihwal burung. Konotasi makna akan muncul ketika seorang sinden melagukan sambil menciptakan plesetan. Apalagi ketika dia melagukan kata "burung". "Burung" memiliki konotasi ke arah alat kelamin. Hal ini disadari karena muncul pula kata bapak, njaluk ngombe, njaluk pangan. Omben-omben dan pangan, disertai mangga berkali-kali sebenarnya sebuah plesetan yang estetik-erotis. Luar biasa orang Jawa mampu menangkap lagu tersPhut.

Dalam lagu gending, kejelian atau keteledoran sinden, wiraswara, dan dalang telah membuat salah kaprah semakin merebak. Salah kaprah yang estetis, selalu hadir dalam kondisi situasional. Penafsiran kata yang didengar, karena sekedar ungkapan lisan, akan bertambah dan atau herkurang, hingga membuat lagu gending semakin indah. Di bawah ini merupakan lagu-lagu Jawa populis yang semakin mudah dikenali karena daya salah kaprah. Lagu Mijil berikut sebagai saksi jaman.

Dedalane guna lawan sakti
kudu andhup a.cor
wani ngalah luhur wekasane
tumungkulu yen dipundukuni
bapang den simpangi
una catur mungkur

Lagu ini telah populer sebagai puisi Jawa kiasik yang memuat ajaran etika luhur. Namun, kata-kata di dalamnya sering dipelesetkan atau bahkan disalahtafsirkan. Salah tafsir sebagai transformasi lisan, justru akan memunculkan makna baru yang multiguna juga. Kata wuni ngalah luhur wekasane, sering diubah menjadi "wani ngalah lebur wekasane ", ketika seorang pelantun telah mengkokteksan lagu ke dunia masa kini. Di satu sisi lagi mengganti kata lebur menjadi kojur. Silakan saja.

Baris hupung den simpungi juga sering memunculkan spekulasi. Baris ini kemungkinan juga dilisankan dengan enak saja menjadi bapang den simpangi. Lepas dari yang benar alas dasar naskah asli atau tak asli, plesetan ini merupakan kreativitas yang luar biasa. Orang Jawa dengan daya othak-athik mathuk, ternyata mampu melahirkan teks lisan baru, yang mungkin jauh lebih up to date.

Ada lagi sebuah kreativitas tradisi lisan yang hampir menuju salah kaprah atau sekedar plesetan. Meskipun sekedar plesetan, upaya ini akan menciptakan suasana estetis yang bagus. Lagu dhandhanggula tentang "Semut ireng anak-anak sap],. kebo bongkang nyabrang kali bengawan". Gatra ini sering diteruskan, dari dhandhanggula ke langgam Bengawan Solo. Lalu menjadi "nyabrang kali bengawan Solo, riwayatmu ini" dan seterusnya. Estetika yang berupaya memelesetkan lagu ini, real itanya cukup dikenal pada dunia lawak.

Dalam konteks lagu campursari bawa Pangkur Caping Gunung, juga sering

dipelesetkan ke arah pronografi. Semula lab!a campursari termaksud berbunyi "saben bengi nyawang konang, yen memajang mung nganggo janur kuning....dan seterusnya". Kata nyawang "konang", sering diubah menjadi "kotang". Per.yimpangan semacam ini diusahakan agar menumbuhkan rasa erotik. Paling tidak agar pendengar merasa tertarik pada budaya lisan ini. Tentu, antara "kotang " dan "konang" tidak selalu berkaitan. Kedua kata ini hanya sama-sama memuat bunyi "ng".

Yang agak vulgar lagi pada saat orang Jawa melisankan tembang pocung "Bapak pocung dudu watu dudu gunung, dan seterusnya." Lelagon ini sering diubah menjadi ungkapan yang tampak porno. Hal ini dimaksudkan agar pocung yang berupa teka-teki justru menarik minat pendengar. Tembang termaksud akan diubah menjadi "bapak pocung tanpa balung bisa..... ", yang tebakannya bisa ke arah erotisme klasik. Hal-hal yang menyenggol masalah erotik ini akan memijarkan suasana yang nikmat. Kenikmatan rasa ini akan didengar oleh penikmat sebagai kepuasan batin.

Lagu-lagu lain yang sebenarnya bernuan religious pun sering dipelesetkan ke arah salah kaparah, misalkan Tamba Ati, Parube sang Smara Bungun, Witing klapu, Ilir-ilir, Turi-turi putih, Jineman Uler Kambang, dan sebagainya. Dan sekian banyak lagu ini akan dilisan secara salah kaprah, hingga menciptakan tradisi baru yang populis. Apalagi jika kelisanan tadi ditambah dengan dengan pemakaian gerak dan alat-alat pendukung, tentu akan berakibat lain.

Bidang tradisi lisan yang berupa pantun atau parikan Jawa, Jug.- merupakan ladang plesetan yang memiliki nuansa salah kaprah. Parikan Jawa yang menyuarakan hal ini antara lain sebagai berikut.

Thithit thuit jleng damar mati mulia

Siti lunga pasar sapi mati semar mendem
Dho re mi sol jenang dodol geyal-geyol

Mire-mire tahu tempe enak rasane
Tanjung perak topi laut
Siapa suka boleh ikut

Lagu tersebut amat sensitif menyentuh pada alat kelamin. Justru karena kekuatan erotik tersebut, lagu ini amat populis di hadapan anak-anak muda. Hampir setiap kesempatan anak muda tempo dulu sering mendengarkan lagu tersebut. Parikan Jawa lain yang lebih dahyat, antara lain "gemak renteng-renteng...., kepeng dieneng-eneng, pring gadhing dinggo cagak, ping gadhing cagak radio, ping gadhing kanggo sulingan" dan sebagainya. Parikan semacam ini akan membangkitkan daya seksual tinggi. Paling tidak seseorang yang mendengar akan semakin tergoda.

D. Lagu Rakyat sebagai Ekspresi Budaya Jawa Masa Kini

Tradisi lisan adalah ekspresi budaya. Di dalamnya kental dengan segebung moral. Ketika masyarakat Jawa masa kini sedang sibuk, lagu merupakan wahana ekspresi yang jitu. Lagu merupakan "panggung" bergumam. Di dalamnya siapa saja boleh berimpresi. Mereka bebas mengejawantahkan segala keinginan. Lewat lagu yang diplesetkan, dikemas manis, bernansa erotik, hingga salah kaprah tak terasakan akan menjadi cetusan psikologis pendukungnya.

Dari sisi penciptaan, lagu rakyat yang kental dan populis itu merupakan ungkapan lokal genius yang tinggi. Kebebasan ekspresi semakin indah ketika orang Jawa berfantasi dengan lagu-lagu yang dikreasi. Apalagi sejalan dengan sifat dari sebuah seni adalah dinamis, beriak, bergelombang untuk mewujudkan karya monumental. Meskipun di satu sisi lagu Jawa populis dalam konteks masa kini ada yang menganggap "kampungan" (under art), mungkin suatu saat akan menjadi high art pula.

Menurut Turner(1988), sebagai sebuah performance lagu-lagu apa pun akan mencerminkan eksploitasi pikiran, tubuh, dan budaya. Ketiganya akan dilukiskan oleh pencipta lagu. Dalam lagu Jawa populis, obyek garap yang dipandang indah untuk berkreasi adalah tubuh, pikiran, dan budaya. Tubuh menjadi sumber inspirasi, terutama bagian-bagian yang dianggap rawan. Pikiran akan memunculkan fantasi yang luar biasa, hingga mampu membayangkan ekspresi tubuh lewat lagu. Adapun budaya merupakan muatan di dalam ekspresi tersebut. Budaya masa kini yang dikenal "blak-blakan", semakin terbuka membicarakan hal-hal yang semula oleh orang Jawa dianggap tabu.

Sepintas ?agu Jawa plesetan ayng populis memang sekedar ekspresi biasa. Orang jarang mau berpikir bahwa masyarakat Jawa kini sedang gerah untuk menentukan wujud ekspresi mana yang tepat bag] publik. Pemikiran ekspresi lagu yang oleh Geertz (2003) dikategorikan "seni primitif", tetap menyebarkan makna simbolik yang alam. Entah sengaja atu tidak seniman akan menampilkan rekonstruksi kehidupan budaya sehari-hari, dunia masa kini lewat lagu. Tegasnya, Bruner (Murgiyanto (1998:10) menegaskan bahwa ekspresi bukan sekedar teks yang terisolasi dan statis. Ekspresi selalu "processual ", artinya mengikuti waktu.

Atas dasar hal tersebut, berarti jika ada lagu Jawa yang dilisankan juga terbuka terjadinya perubahan. Lagu rakyat populis seperti olok-olok "udan tekek macan dhedhe ", lalu diselewengkan, merupakan gejala ekspresi yang mengikuti perkembangan masa kini. Masa kini yang penuh dengan tantangan, globalisasi yang semakin ketat, pluralitas yang semakin menjadi-menjadi akan mendesak tradisi lisan Jawa hahrus mengambil peran.

Lagu Jawa populis yang semakin merebak dan berkembang pesat di masa kini adalah campursari Tak sedikit lagu-lagu campursari yang kadang-kadang keluar dari rel etika. Namun ekspresi yang berbentuk apa pun sah-sah saja. Akibatnya, komersialisasi lagui telah merebak dan tak terelakkan lagi. Peciptaan campursari seperti Bukpao, Randha Kempling, Cintaku Sekonyong-konyong Kodher, dan sebagainya. Eksploitasi erotisme dalam campursari hampir sulit dibendung. Keberagaman ekspresi yang bernuansa seks seakan menjadi poros utama.

Akhirnya, dapat diketengahkan bahwa lagu-lagu Jawa populis dalam konteks kehidupan masa kini memang ada unsur kesengajaan dan ketaksengajaan. Kesengajaan, dapat terjadi atas dorongan kepentingan publik. Adapun unsur ketaksengajaan dapat terjadi atas "kesalahan dengar". Peristiwa silap dengar dalam tradisi lisan justru akan memunculkan kreatiiiiivitas pula. Tentu, dibanding dengan transmisi yang disengaja memiliki tendensi yang berbeda.

Tegasnya, aneka tuntutan hidup kadang-kadang mewarnai lagu-lagu populls. Baik unsur sengaja maupun tak sengaja, tetap melukiskan keinginan-keinginan masyarakat masa kini untuk berekspresi secara bebas. Ekspresi tradisi lisan adalah bebas. Maka setiap pencipta lagu, entah sebagai pencipta ash

maupun sekedar transformator, memiliki makna penting bagi perkembangan tradisi.

Daftar Pustaka

Dundes, Allan. 1980. *Interpreting Folklore*. London: Indiana University Press.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Truelisi hisun Juwu*. Yogyakarta: Narasi.

_____. 2006. "Orang Jawa Jelek!", Makalah Seminar Jawa dalam Kritik, Dewan Riset Jawa Tengah, 18 Nopember.

Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.

_____. 1992. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge.

Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta: Merapi.

Hutomo, Suripran Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI Jatim.

_____. 1993. *Pantun Kentrung*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Murgiyanto, Sal. 1988. *Nlertgenai Kajian Pertunjukan dalam Pudentia MPSS* (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Obor.

Turner, Victor. 1988. *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publications.